

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Usaha Bubuk Kopi Petik Merah

Usaha pengolahan kopi merupakan salah satu bentuk kegiatan agroindustri yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi. Agroindustri kopi mencakup berbagai proses pengolahan mulai dari pemanenan buah kopi, pengolahan pascapanen, penyangraian (*roasting*), hingga penggilingan menjadi bubuk kopi siap konsumsi. Pengolahan kopi menjadi bubuk merupakan salah satu bentuk diversifikasi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan biji kopi mentah.

Salah satu metode pemanenan kopi yang saat ini mulai banyak diterapkan untuk meningkatkan mutu kopi adalah sistem petik merah. Sistem ini dilakukan dengan memanen buah kopi yang telah matang sempurna dengan ciri berwarna merah. Buah kopi yang dipanen pada tingkat kematangan optimal akan menghasilkan kualitas biji kopi yang lebih baik dibandingkan dengan buah kopi yang dipanen secara campuran.

Menurut Rahardjo (2012), buah kopi yang dipanen dalam kondisi matang merah memiliki kandungan gula yang lebih tinggi sehingga mampu menghasilkan cita rasa kopi yang lebih baik setelah melalui proses pengolahan. Selain itu, biji kopi yang berasal dari buah matang merah memiliki tingkat cacat yang lebih rendah dibandingkan dengan biji kopi yang berasal dari buah yang belum matang.

Proses pengolahan kopi petik merah umumnya meliputi beberapa tahapan yaitu sortasi buah, pengupasan kulit, fermentasi, pencucian, pengeringan, penyangraian, dan penggilingan. Setiap tahapan proses tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas akhir produk kopi bubuk yang dihasilkan.

Pengolahan kopi menjadi bubuk memberikan nilai tambah karena produk yang dihasilkan memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan biji kopi mentah. Selain itu, produk kopi bubuk juga memiliki pasar yang lebih luas karena dapat langsung dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian, usaha pengolahan kopi bubuk berbahan baku petik merah memiliki potensi yang cukup besar untuk meningkatkan pendapatan petani maupun pelaku usaha kopi.

Peningkatan nilai tambah dalam usaha pengolahan kopi bubuk petik merah tidak hanya ditentukan oleh kualitas bahan baku, tetapi juga oleh teknologi pengolahan yang digunakan. Penggunaan teknologi yang tepat pada setiap tahapan proses, seperti mesin *pulper*, *huller*, *roaster*, dan *grinder*, dapat meningkatkan efisiensi produksi serta menjaga konsistensi mutu produk. Menurut Panggabean (2011), penerapan teknologi pengolahan kopi yang baik dapat meningkatkan daya saing produk kopi lokal di pasar domestik maupun internasional.

Selain aspek teknologi, kualitas sumber daya manusia juga memegang peranan penting dalam keberhasilan usaha bubuk kopi petik merah. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam proses sortasi, penyangraian, dan penggilingan akan mampu menghasilkan produk kopi dengan standar mutu yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi et al. (2019) yang menyatakan bahwa kualitas hasil pengolahan kopi sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan pengalaman pelaku usaha dalam mengelola setiap tahapan proses produksi.

Dari sisi pemasaran, produk kopi bubuk petik merah memiliki peluang yang cukup besar terutama pada segmen pasar kopi premium dan *specialty coffee*. Konsumen saat ini cenderung lebih memperhatikan kualitas, asal usul produk, serta proses pengolahan kopi. Oleh karena itu, penerapan sistem petik merah dapat menjadi nilai jual tambahan. Menurut International Coffee Organization (ICO, 2021), tren konsumsi kopi global menunjukkan peningkatan permintaan terhadap kopi berkualitas tinggi yang memiliki karakteristik rasa yang khas dan konsisten.

Pengembangan usaha bubuk kopi petik merah juga dapat didukung melalui kelembagaan petani, seperti kelompok tani atau koperasi. Kelembagaan ini berperan dalam memperkuat akses terhadap modal, teknologi, serta pasar. Dengan adanya kerja sama antar petani, proses pengolahan dapat dilakukan secara lebih terorganisir dan efisien. Menurut Soekartawi (2005), kelembagaan petani merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efisiensi usaha agribisnis dan memperkuat posisi tawar petani di pasar.

Namun demikian, dalam pengembangan usaha bubuk kopi petik merah masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan modal, kurangnya akses terhadap teknologi modern, serta fluktuasi harga pasar. Selain itu, proses petik merah yang memerlukan tenaga kerja lebih banyak juga

menjadi tantangan tersendiri bagi petani. Menurut Aklimawati et al. (2014), keberhasilan pengembangan agroindustri kopi sangat dipengaruhi oleh dukungan permodalan, akses pasar, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan sektor kopi secara berkelanjutan.

2.1.2 Gambaran Umum Komoditas Kopi di Kabupaten Kepahiang

Kabupaten Kepahiang merupakan salah satu daerah penghasil kopi utama di Provinsi Bengkulu. Kondisi geografis wilayah yang berada pada dataran tinggi dengan suhu yang relatif sejuk serta curah hujan yang cukup mendukung pertumbuhan tanaman kopi secara optimal.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sektor perkebunan kopi menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Kabupaten Kepahiang. Tanaman kopi yang banyak dibudidayakan di daerah ini adalah kopi robusta yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap kondisi lingkungan setempat.

Salah satu kecamatan yang dikenal sebagai sentra produksi kopi di Kabupaten Kepahiang adalah Kecamatan Ujan Mas. Wilayah ini memiliki lahan perkebunan kopi yang cukup luas serta didukung oleh pengalaman masyarakat dalam membudidayakan kopi secara turun-temurun. Sebagian besar petani di Kecamatan Ujan Mas mengelola usaha tani kopi sebagai sumber penghasilan utama.

Meskipun demikian, sebagian besar petani masih menjual hasil panen kopi dalam bentuk biji kopi kering tanpa melalui proses pengolahan lanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan nilai tambah yang diperoleh petani relatif rendah. Oleh karena itu, pengembangan usaha pengolahan kopi menjadi bubuk kopi merupakan salah satu alternatif yang dapat meningkatkan nilai ekonomi komoditas kopi di daerah tersebut.

2.1.3 Usaha Pengolahan Kopi Petik Merah

Usaha pengolahan kopi petik merah merupakan kegiatan yang memanfaatkan buah kopi matang sebagai bahan baku utama dalam proses produksi. Penggunaan buah kopi petik merah bertujuan untuk menghasilkan produk kopi dengan kualitas yang lebih baik sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Menurut Sri Widyotomo (2013), kualitas bahan baku merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu produk kopi yang dihasilkan. Buah kopi yang

dipanen pada tingkat kematangan optimal akan menghasilkan biji kopi dengan mutu fisik yang lebih baik serta cita rasa yang lebih unggul.

Pengolahan kopi petik merah umumnya melibatkan beberapa tahapan kegiatan produksi seperti sortasi buah, pengolahan basah atau kering, pengeringan, penyangraian, dan penggilingan. Setiap tahapan proses tersebut membutuhkan keterampilan serta peralatan yang memadai agar dapat menghasilkan produk kopi bubuk yang berkualitas.

Dengan meningkatnya permintaan pasar terhadap kopi berkualitas tinggi, usaha pengolahan kopi petik merah memiliki peluang yang cukup besar untuk berkembang. Selain itu, usaha ini juga dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pelaku usaha kopi.

2.1.4 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses menghasilkan suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan usaha, biaya produksi menjadi salah satu komponen penting yang harus diperhitungkan untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha yang dijalankan.

Menurut Soeharjo dan Dillon H.S. (1994), biaya produksi dalam usaha pertanian maupun agroindustri terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Dalam usaha pengolahan kopi bubuk, biaya produksi dapat meliputi biaya bahan baku kopi, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar untuk proses penyangraian, biaya listrik, biaya pengemasan, serta biaya penyusutan peralatan produksi. Perhitungan biaya produksi yang tepat sangat penting untuk mengetahui efisiensi usaha serta menentukan harga jual produk yang sesuai dengan kondisi pasar.

Selain itu, analisis kelayakan usaha juga menjadi bagian penting dalam kerangka berpikir untuk menilai apakah usaha pengolahan kopi bubuk petik merah layak untuk dikembangkan. Analisis ini dapat dilakukan dengan melihat perbandingan antara biaya dan penerimaan yang diperoleh selama proses produksi. Menurut Kasmir (2014), suatu usaha dikatakan layak apabila mampu memberikan

keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan serta memiliki prospek yang baik untuk keberlanjutan usaha di masa mendatang.

2.1.5 Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan usaha menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan usaha.

Menurut Ilmu Ekonomi Pertanian, pendapatan usaha dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pendapatan} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual produk tersebut. Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya produksi, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha.

Dalam konteks usaha pengolahan kopi bubuk petik merah, analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usaha tersebut memberikan keuntungan bagi pelaku usaha.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengolahan kopi dan analisis usaha antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Yusianto (2015) menunjukkan bahwa kopi yang diolah dari buah petik merah memiliki kualitas sensori yang lebih baik dibandingkan dengan kopi yang dipanen secara campuran. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan aroma, rasa, dan body kopi yang dihasilkan.
2. Penelitian oleh Widyotomo (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahan baku kopi petik merah mampu meningkatkan mutu fisik biji kopi serta mengurangi tingkat cacat biji kopi sehingga meningkatkan nilai jual produk.
3. Penelitian oleh Rahardjo (2012) menunjukkan bahwa sistem panen petik merah dapat meningkatkan kualitas kopi dan memberikan peluang peningkatan harga jual kopi di tingkat petani.

4. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di bidang agribisnis menunjukkan bahwa usaha pengolahan kopi bubuk memberikan nilai tambah yang cukup tinggi dibandingkan dengan penjualan biji kopi mentah.
5. Penelitian mengenai analisis pendapatan usaha agroindustri kopi menunjukkan bahwa pengolahan kopi menjadi produk jadi seperti kopi bubuk dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha karena adanya peningkatan nilai tambah produk.

Hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku kopi petik merah serta pengolahan kopi menjadi produk bubuk memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas produk dan pendapatan pelaku usaha.

2.3 Kerangka Berpikir

Usaha pengolahan kopi bubuk petik merah merupakan salah satu bentuk agroindustri yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi. Dalam kegiatan usaha ini, pelaku usaha mengolah buah kopi matang merah menjadi produk kopi bubuk melalui beberapa tahapan proses produksi. Menurut Soekartawi (2005), agroindustri berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui proses pengolahan sehingga mampu meningkatkan pendapatan pelaku usaha.

Dalam proses produksi tersebut, pelaku usaha akan mengeluarkan berbagai jenis biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar, biaya pengemasan, serta biaya penyusutan peralatan. Biaya-biaya tersebut akan mempengaruhi besarnya total biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha. Menurut Mubyarto (1994), biaya produksi merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

Di sisi lain, pelaku usaha juga memperoleh penerimaan dari hasil penjualan produk kopi bubuk yang dihasilkan. Besarnya penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual produk di pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Boediono (2002) yang menyatakan bahwa penerimaan total merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk.

Selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi akan menghasilkan pendapatan usaha. Oleh karena itu, analisis terhadap biaya produksi,

penerimaan, dan pendapatan sangat penting untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha pengolahan kopi bubuk petik merah. Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usaha merupakan indikator utama dalam menilai kelayakan dan keberhasilan suatu usaha agribisnis.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa usaha pengolahan kopi bubuk petik merah dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, yang pada akhirnya menentukan tingkat pendapatan usaha. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.



Secara konseptual, kerangka berpikir penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Usaha Pengolahan Bubuk Kopi Petik Merah



Proses Produksi



Biaya Produksi (biaya tetap dan biaya variabel)



Penerimaan Usaha



Pendapatan Usaha

Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pendapatan usaha produk bubuk kopi petik merah di Kabupaten Kepahiang.